

## Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa

Edwin Akbar Prakoso<sup>1</sup>, Wirدانengsih Wirدانengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih@fis.unp.ac.id](mailto:wirdanengsih@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis harmonisasi sosial pada masyarakat dengan keberagaman sukubangsa di Kelurahan Wirotho Agung. Kelurahan Wirotho Agung terdiri atas beragam sukubangsa yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu. Hubungan di antara perbedaan tersebut terlihat harmonis tanpa adanya konflik di permukaan. Menarik untuk mengkaji keharmonisan tersebut. Teori yang dipakai sebagai alat analisis yaitu teori struktural fungsional skema AGIL dari Talcott Parsons. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, informan berjumlah 15 orang terdiri dari perangkat kelurahan dan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dengan kriteria yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu yang telah berumur lebih 17 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Wirotho Agung minimal selama 15 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa yaitu Pertama, masyarakat mengutamakan kebersamaan dalam keberagaman sukubangsa dengan saling tolong menolong dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga dan saling berbaur satu sama lain. Kedua, masyarakat tidak membedakan hak setiap sukubangsa, masyarakat saling menghargai terhadap perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap sukubangsa. Ketiga, masyarakat menghindari konflik antara sukubangsa.

**Kata Kunci:** Harmonisasi sosial; Multikultural; Sukubangsa; Toleransi.

### Abstract

This research aims to explain and analyze social harmonization in communities with ethnic diversity in Wirotho Agung Village. Wirotho Agung Village consists of various ethnic groups, namely Javanese, Minangkabau, Batak and Malay. The relationship between these differences looks harmonious without any conflict on the surface. It is interesting to study this harmony. The theory used as an analytical tool is the functional structural theory of the AGIL scheme from Talcott Parsons. This research was conducted using a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique was carried out using purposive sampling, the number of informants was 15 people consisting of sub-district officials and the community of Wirotho Agung sub-district with the criteria namely Javanese, Minangkabau, Batak and Malay people who were over 17 years old and lived in Wirotho Agung sub-district. minimum for 15 years. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out using an interactive model developed by Miles and Huberman. The results of this research show that the harmonization of the community of Wirotho Agung Village in ethnic diversity is that First, the community prioritizes togetherness in ethnic diversity by helping each other in activities carried out by residents and mingling with each other. Second, society does not differentiate between the rights of each ethnic group, society respects each ethnic group's different backgrounds. Third, society avoids conflicts between ethnic groups.

**Keywords:** Ethnicity; Multicultural; Social harmonization; Tolerance.

**How to Cite:** Prakoso, E.A. & Wirدانengsih, W. (2024). Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(1), 35-44.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

---

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari beragamnya sukubangsa yang berbeda dan setiap sukubangsa mempunyai kebudayaan, agama, adat istiadat, dan bahasa yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan yang lain (Syar'oni, 2012). Masyarakat Indonesia dengan keberagaman sukubangsa dan budaya di tengah kehidupan membawa tantangan bahwa perbedaan yang ada dapat memicu terjadinya konflik antara sukubangsa yang dapat merugikan masyarakat (Mediawati 2019).

Beberapa konflik antara sukubangsa yang pernah terjadi di Indonesia sebagai berikut, konflik antara sukubangsa di Lampung Selatan, konflik antara orang Lampung dan orang Bali di Lampung Selatan yang dimana orang Lampung dan orang Bali terlibat konflik karena adanya saling menjatuhkan satu sama lain (Latifa & Hariyadi, 2013). Konflik antara sukubangsa yang terjadi di Kalimantan Barat antar orang Madura dan orang Dayak, konflik terjadi karena adanya kesenjangan sosial yang menimbulkan saling menghina satu sama lain. Faktor utama pendorong terjadinya konflik karena segi ekonomi yang dimana dikuasai oleh etnis pendatang sehingga para penduduk lokal tidak terima dengan hal itu, sehingga menimbulkan kekerasan terhadap etnis pendatang yang dilakukan oleh penduduk lokal (Ali & Humaidy, 2007).

Konflik antara sukubangsa di Kota Medan, Potensi konflik di Kota Medan cukup terbuka lebar apabila berbagai pihak tidak menyikapinya secara seksama, terutama Pemko Medan sebagai pemegang otorita pemerintahan. Konflik ini bisa saja terjadi antara penduduk asli (Melayu, Batak) dengan para pendatang (Minangkabau, Jawa, Aceh) maupun antara penduduk asli dan pendatang dengan keturunan Tionghoa ataupun India. Namun konflik yang paling sering muncul ke permukaan adalah dengan keturunan Cina. Namun, orang Melayu sebagai penduduk asli Kota Medan tidak merasa etnik yang memiliki status tertinggi terhadap etnik lainnya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik antara berbagai etnik yang di Kota Medan dan konflik yang terjadi di Kota Medan disebabkan karena perbedaan kepentingan yang terjadi antara berbagai suku yang mendiami Kota Medan (Muda, 2013).

Keberagaman sukubangsa di tengah kehidupan masyarakat tidak selamanya membawa konflik yang dapat merugikan masyarakat. Perbedaan dari segi latar belakang budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa dalam kehidupan masyarakat dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat menimbulkan hal yang positif sehingga tidak memicu terjadinya konflik antar sukubangsa. Adanya perbedaan yang dikelola dengan baik tersebut dapat menciptakan hubungan harmonis dan keindahan keberagaman kebudayaan di dalam masyarakat (Ningrum, 2019).

Hubungan yang harmonis pada masyarakat dengan keberagaman sukubangsa merupakan harapan bagi masyarakat. Kehidupan harmonis dalam masyarakat beragam sukubangsa harus diwujudkan agar terciptanya rasa nyaman dan damai dalam melangsungkan kehidupan. Harmonisasi adalah kondisi dimana adanya kesetaraan, keseimbangan, dan adanya tujuan yang sama (Listiana, 2021). Harmonisasi budaya akan terbentuk jika masyarakat sadar dan menghormati keberagaman budaya masyarakat lain. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya kerukunan dan ketertiban secara alamiah menjaga nilai luhur lingkungan sekitar merupakan salah satu cara untuk membentuk kerukunan antar masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut harus terlalu terjaga dan dihormati agar tidak terjadi kebudayaan yang mendominasi yang dapat memicu luntarnya sikap toleransi antar masyarakat (Libra & Ikhwan, 2019).

Kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam harus tetap terjaga, seperti yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Masyarakat di Kelurahan Wirotho Agung terdapat dari berbagai sukubangsa yang hidup berdampingan dengan latar belakang budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, mereka tetap mampu hidup harmonis dan saling berinteraksi sebagai masyarakat Kelurahan Wirotho Agung.

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung merupakan masyarakat transmigrasi yang mayoritas adalah pendatang yaitu orang Jawa. Kelurahan Wirotho Agung dijelaskan oleh sejarah Selayang Pandang Wirotho Agung, asal penduduk awal didatangkan dari Pulau Jawa sehingga Kelurahan Wirotho Agung menjadi salah satu daerah transmigrasi yang maju dan dari tahun ke tahun semanjak datangnya masyarakat transmigran dari pulau Jawa, merupakan salah satu tempat para pendatang dari berbagai daerah yaitu Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera (Khoirudin, 2021).

Kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yang terdapat dari berbagai sukubangsa yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan Melayu dalam hidup berdampingan sejauh ini belum pernah terjadinya konflik yang muncul di permukaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Lurah Wirotho Agung menyatakan belum pernah terjadinya konflik atau masalah sosial antara sukubangsa yang ada di Kelurahan Wirotho Agung (Bambang Irwanto, lurah Wirotho Agung, wawancara 12 Desember 2022).

Penelitian terdahulu terkait harmonisasi masyarakat dalam keberagaman sukubangsa pernah dilakukan: yaitu Kurniawan (2017) penelitiannya mengenai Kehidupan masyarakat Kabupaten Berau berjalan harmonis di tengah masyarakat yang multietnik ditinjau dari kebudayaan-kebudayaan setempat, penelitian selanjutnya dari Saputro (2013) mengenai Modal sosial yang berkembang dalam menciptakan harmonisasi kehidupan antar umat beragama masyarakat Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko, dan penelitian Arya (2015) tentang Harmonisasi, integrasi Desa Pakraman dengan Desa Dinas menunjukkan bahwa desa pakraman telah mengakomodasi warga yang beragama Hindu dan warga non-Hindu, harmonisasi Budaya Masyarakat Multikultural di Desa Pekan Gunung Meriah menunjukkan bahwa harmonisasi budaya di antara Batak Karo dan etnik pendatang sudah terjalin sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan tidak terjadinya konflik di masyarakat. Mereka hidup rukun dan saling toleransi. Penelitian Barus (2022) mengenai Harmonisasi budaya di masyarakat multikultural desa terkait terjalin atas dasar kesadaran perbedaan yang didasari kerelaan dan rasa ikhlas dari suku pendatang dalam menerima budaya Karo. Hal ini membuat penduduk asli dan pendatang tetap bertahan dalam periode waktu yang lama, penelitian selanjutnya Ariska (2020) mengenai keharmonisan sosial pada masyarakat multietnis di Desa Celukan Bawang.

Dari beberapa penelitian di atas tentang harmonisasi sosial masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Wirotho Agung. Fenomena menarik untuk dikaji dan menjadi *novelty* karena penelitian ini terfokus pada harmonisasi sosial masyarakat beragam di Kelurahan Wirotho Agung bahwa setiap sukubangsa yang ada dapat hidup berdampingan dengan setiap kebudayaan yang mereka miliki, perbedaan yang ada tidak menjadi permasalahan yang dapat memicu terjadinya konflik pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung.

Harmonisasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana telah tercapai kehidupan yang damai dan dinamis tanpa adanya perselisihan ataupun perpecahan di dalamnya. Harmonisasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis maka setiap perbedaan yang di dalam masyarakat harus dikelola dengan baik. Tidak jarang buruknya perbedaan yang terjadi pada masyarakat yang beragam menyebabkan terjadinya perpecahan yang sangat mengancam (Prayitno et al., 2017). Masyarakat dengan beragamnya sukubangsa sehingga terdapat perbedaan kebudayaan yang dimiliki setiap sukubangsa, fenomena ini menarik dikaji dengan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons. Teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, ia mengembangkan sebuah alat analitis terhadap properti - properti mendasar masyarakat yang dipandang sebagai sistem sosial, termasuk hubungan-hubungannya dengan kepribadian dan kebudayaan yang juga dilihat sebagai sebuah sistem. Fokusnya pada aspek struktural dari masyarakat dan prasyarat-prasyarat fungsional dari sistem sosial untuk memeliharanya keberlangsungannya. Oleh karena itu, teorinya dinamakan "struktural fungsional" yang kemudian dirumuskan secara lebih sederhana menjadi "fungsionalisme" atau sering dikenal dengan teori AGIL. AGIL adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yakni *adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance)*. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL (Ritzer, 2014).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*case study*). Tipe studi kasus dalam penelitian ini studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, penelitian studi kasus dalam proses pengumpulan data informasi secara mendalam, intensif, holistik dan sistematis dengan cara langsung menemui perangkat Kelurahan dan Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu (Suwendra, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi pada 09 Februari 2023 sampai tanggal 06 April 2023. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, informan berjumlah 15 orang terdiri dari perangkat Kelurahan dan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dengan kriteria yaitu merupakan orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu yang telah berumur lebih 17 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Wirotho Agung minimal selama 15 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dalam kegiatan observasi peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas informan yang sedang diamati, observasi dimulai semenjak saya sampai di Kelurahan Wirotho Agung tersebut pada tanggal 09 Februari 2023, peneliti melakukan observasi seperti mengunjungi tempat keramaian seperti di taman yang banyak orang berjualan dan ramai penduduk, peneliti juga mengunjungi masjid, dan beberapa rumah orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan

---

orang Melayu yang tinggal di Kelurahan Wirotho Agung.. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi untuk mengambil beberapa dokumen penting terkait objek penelitian, Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya, wawancara pada penelitian ini dimulai pada tanggal 05 Maret dengan memberi beberapa pertanyaan kepada informan yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu sebagai masyarakat Kelurahan Wirotho Agung. Triangulasi dilakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Bachri, 2010). Sedangkan analisis data dilakukan dengan skema analisis data oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, kesimpulan verifikasi, dan reduksi data (Suwendra, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Kelurahan Wirotho Agung

Secara geografis, Wirotho Agung terletak di sebelah Barat Kecamatan Rimbo Bujang yang berbatasan langsung dengan Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tirta Kencana, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rimbo Mulyo dan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Perintis. Wirotho Agung memiliki luas sebesar 38,50 Km<sup>2</sup> dengan penduduk sebanyak 8.815 Jiwa. Wirotho Agung dalam wilayah administrasi Kecamatan Rimbo Bujang terletak 1,18 sampai dengan 1,35 Lintang Selatan dan 102,32 sampai 102,37 Bujur Timur. Wilayah Wirotho Agung merupakan 9.40% dari total luas wilayah Rimbo Bujang (Data Laporan Tahunan Kelurahan Wirotho Agung 2020). Kelurahan Wirotho Agung atau nama lainnya Unit II (dua) terdiri dari 13 Jalur atau jalan yang terdiri dari nama - nama Pahlawan Nasional, yang mana Jalan pahlawan menjadi pusatnya Kelurahan Wirotho Agung terdapat pasar yang merupakan tempat bermukimnya orang Minangkabau dan beberapa orang Melayu sesuai dengan mata pencaharian mereka yang kebanyakan sebagai pedagang sedangkan orang Jawa dan orang Batak lebih banyak mereka bertempat tinggal di jalur dengan mata pencaharian mereka yaitu berkebun dan bertani, orang Batak sendiri dengan mata pencaharian yaitu jasa, seperti jasa tambal ban dan sebagainya (Bambang Irwanto, lurah Wirotho Agung, wawancara 05 Maret 2023).

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung merupakan masyarakat transmigrasi dengan mayoritas yaitu orang Jawa dengan persentase 50%, orang Minangkabau 30%, orang Batak 10%, dan orang Melayu 10%. Kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung sangat beragam dari segi agama, agama merupakan ajaran yang diturunkan oleh tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia yang menjadi pedoman bagi masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam menjalani kehidupan dan aktivitasnya, mayoritas agama yang dianut adalah Islam oleh masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Melayu, dan sebagian orang Batak ada juga menganut agama Islam, namun kebanyakan orang Batak menganut agama Protestan dan Katolik, begitu juga dengan orang Melayu ada juga yang menganut agama Hindu (Bambang Irwanto, lurah Wirotho Agung, wawancara 05 Maret 2023).

### Harmonisasi Sosial Masyarakat dalam keberagaman Sukubangsa

#### *Masyarakat saling tolong menolong dalam kegiatan warga*

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam kehidupan beragamanya sukubangsa yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu menunjukkan saling tolong menolong, walau terdapat perbedaan dari segi latar belakang budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa tidak menjadi penghalang masyarakat dalam saling tolong menolong. Mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam membantu sesama warga Kelurahan Wirotho Agung. Mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam membantu sesama warga Kelurahan Wirotho Agung, salah satu buktinya ketika saya mengunjungi beberapa pemuda dan bapak-bapak yang terdiri dari beberapa orang Jawa, orang Minangkabau dan orang Batak sedang membetulkan jalan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Pertama saya menanyakan kepada seorang warga bersama bapak Sutrisno (39 tahun) keturunan Jawa, dan beliau mengatakan:

“... Kami masyarakat sini dalam kehidupan sehari-hari selalu saling tolong menolong sesama yang lain dek, seperti sekarang ini kami sedang memperbaiki jalan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, kami mengajak semua masyarakat sini untuk ikut walaupun ada yang tidak ikut dalam menyambut bulan suci Ramadhan seperti mas Neil dia orang Batak yang beragama Kristen datang untuk membantu padahal dia orang batak yang beragama Kristen tapi dia mau membantu, soalnya sudah jadi kebiasaan masyarakat sini juga saling tolong menolong tanpa melihat siapa dia, dari mana asalnya ...” (Wawancara 19 Maret 2023).

Hal selaras juga disampaikan langsung oleh keturunan orang Batak beragama Kristen yang bernama Neil (25 tahun), Neil mengatakan:

“... Masyarakat disini walau berbeda-beda tapi tetap mau dia menolong satu sama lain tidak itu yang namanya mereka membantu melihat dari mana mereka berasal, asal mereka itu butuh bantuan pastilah dibantu sama masyarakat sini, kami pun begitu dalam bermasyarakat disini, ketika ada keluarga kami yang sedang berduka mereka mau membantu kaya meminjamkan beberapa kursi mereka untuk kami, mereka tak melihat siapa yang mereka bantu walau kami berbeda agama dengan mereka, mereka tetap mau membantu, sudah menjadi kebiasaan kami sebagai masyarakat disini buat saling membantu dan tolong menolong satu sama lain...”(Wawancara 19 Maret 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa harmonisasi masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam beragamnya sukubangsa yang hidup berdampingan menunjukan hubungan saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang yang berbeda, walaupun masyarakat Wirotho Agung terdapat dari berbagai sukubangsa yang hidup berdamping namun masyarakat mampu hidup harmonis dengan tidak membedakan dalam membantu satu sama lain sehingga dapat membangun hubungan harmonis masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa.



**Gambar 1. Warga sedang beristirahat dan berkumpul dalam rangka memperbaiki jalan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 1 dapat dilihat anggota masyarakat saling membantu dan bergotong royong dalam memperbaiki jalan. Hal tersebut memperlihatkan harmonisasi sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa, dengan adanya perbedaan latarbelakang tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk saling membantu dan bergotong royong.

#### **Masyarakat Saling Berbaur Satu Sama Lain**

Kelurahan Wirotho Agung dengan keberagaman sukubangsanya yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu mereka menunjukan kehidupan bersama dengan saling berinteraksi dan berbaur satu sama lain tanpa ada nya membedakan.

Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh bapak Syafrinur (64 tahun) keturunan orang Minangkabau, beliau mengatakan:

“... Kalau bicara soal bagaimana masyarakat dalam menjaga hubungan disini sudah datuk bilang tadi orang disini mudah untuk berbaur satu sama yang lain, tidak ada orang disini yang berbaur sesama kelompok mereka saja, bisa dibilang masyarakat disini rasa kebersamaannya tinggi mereka mau untuk saling tolong menolong sudah menjadi hal biasa seperti orang Minangkabau membantu orang Jawa, orang Jawa membantu orang Batak, orang Batak membantu orang Melayu, hal seperti itu lah masyarakat disini dalam menjaga persatuan...” (Wawancara 14 Maret 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Suratman (65 tahun) keturunan Jawa, beliau mengatakan:

“... Hubungan masyarakat disini terjalin harmonis masyarakat saling menjaga satu sama lain, walau adanya perbedaan tapi masyarakat tetap menunjukan kebersamaan, seperti misalnya ada masalah disini itu dapat diselesaikan secara baik-baik tanpa harus menjadi masalah yang

bisa membuat masyarakat pecah ...” (Wawancara 09 Maret 2023).

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa terlihat masyarakat tidak memilih-milih dalam berteman, mereka mampu berbaur dengan baik, ketika ada masalah dapat diselesaikan secara baik-baik tanpa harus adanya pertengkaran yang bisa membuat perpecahan pada masyarakat Kelurahan wirotho Agung.

#### **Masyarakat tidak membeda-bedakan hak setiap sukubangsa**

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dengan keberagaman sukubangsanya menunjukkan kebersamaan tanpa adanya saling membeda-bedakan satu sama lain, masyarakat mampu menciptakan kesetaraan bagi warganya walaupun masyarakat disana terdapat dari berbagai sukubangsa yang berbeda-beda masyarakat tidak ada saling merendahkan dan membeda-bedakan satu sama lain hal tersebut disampaikan langsung oleh salah satu warga yang bernama ibu Tuti (46 tahun) keturunan Jawa yang saya wawancarai ketika saya mengunjungi warung makan beliau, ibu Tuti mengatakan:

“... Ibu sudah lama berjualan nasi disini sebelah warung ibu juga ada ampere rumah makan. Padang pemiliknya orang Minangkabau, kami sama-sama berjualan nasi disini tapi kami tidak mempermasalahkan hal itu yang namanya kita mencari rezeki ya silahkan, mau berjualan ya silahkan, tidak yang nama masyarakat sini yang melarang mau siapa saja yang berjualan disini, tidak ada masyarakat yang membeda-bedakan dia dari suku lain tidak boleh berjualan disini tidak ada yang namanya seperti itu, orang kita disini hidup bersama, bertanggung ya pasti kita harus mengerti dengan hal itu disini kita sama-sama mencari rezeki jadi tidak ada larangan untuk siapapun...” (Wawancara 17 Maret 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Syafrinur (64 tahun) keturunan orang Minangkabau yang saya wawancarai di rumahnya, beliau mengatakan:

“... Masyarakat disini dapat dilihat sendiri bukan hanya orang Jawa sama Minangkabau saja yang tinggal disini, ada juga orang Batak, dan orang Melayu, masyarakat tidak ada yang membeda-bedakan suku lain harus seperti ini, tidak boleh seperti itu, masyarakat disini sama mau dari mana dia berasal, seperti orang Batak yang punya adat pernikahannya sendiri tidak ada yang melarang untuk mereka menggunakan adatnya, begitu juga sebaliknya ketika orang Jawa, orang Minangkabau, orang Melayu mengadakan acara pernikahan tidak ada masyarakat yang melarang kita hidup bersama disini tentu kita harus menjaga hubungan kita sesama masyarakat walaupun kita berbeda-beda asalnya ...” (Wawancara 14 Maret 2023).

Setiap sukubangsa yang ada di Kelurahan Wirotho Agung tentu memiliki kebudayaan, agama, tradisi, adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat Kelurahan Wirotho Agung mendapatkan hak yang sama tanpa adanya perbedaan, yang dimana mereka memberi kebebasan setiap sukubangsa untuk tetap menggunakan setiap kebudayaan yang mereka punya tanpa adanya gangguan dan paksaan dari manapun sehingga dengan adanya kesetaraan hak yang sama itu membuat masyarakat mampu membangun hubungan harmonis antar sukubangsa dan keindahan keberagaman kebudayaan yang terjadi di Kelurahan Wirotho Agung.



**Gambar 2. Masjid Al-huda Gereja AKBP Wirotho Agung**

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa masyarakat memberikan hak yang terhadap setiap sukubangsa dengan adanya tempat ibadah dan masyarakat saling menghargai satu sama lain, tidak ada yang melarang maupun mengganggu ketika warga melakukan ibadah sehingga mereka dapat beribadah dengan damai dan tenang.

#### **Masyarakat saling menghargai terhadap perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap sukubangsa**

Masyarakat Kelurahan Wirtoho dalam keberagaman sukubangsa sehingga masyarakat memiliki beragam kebudayaan, agama, tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda di tengah kehidupan mereka dapat dikatakan masyarakat dapat hidup harmonis mereka menjalani kehidupan sehari-harinya selalu mengutamakan sikap saling menghargai terhadap perbedaan latar belakang satu sama lain. Masyarakat sangat menghargai adanya keberagaman sukubangsa dengan latar belakang yang berbeda seperti mereka tidak ada saling menjelekkkan dan menjatuhkan setiap kebudayaan dan agama yang ada di Kelurahan Wirotho Agung. Sikap saling menghargai yang ada pada masyarakat Kelurahan Wirtoho Agung ini terlihat lebih jelas ketika saya mewawancarai salah satu warga Kelurahan Wirtoho Agung yang bernama Ibrahim (32 tahun) bersukubangsa Minangkabau ketika ia sedang mempersiapkan anak-anak dalam acara tradisi arak-arakan pernikahan salah satu warga orang Minangkabau, beliau mengatakan:

“... Kalau dikatakan dek, masyarakat disini sangat menghargai yang namanya perbedaan, kami disini hidup saling menghargai tidak ada yang namanya saling menjelekkkan dan menjatuhkan satu sama lain, ketika ada warga yang membuat suatu acara, seperti kami ini kalau ada acara pernikahan orang Minang memakai adat dan tradisi yang biasanya ada arak-arakan pengantin tidak ada masyarakat yang melarangnya, malahan masyarakat disini senang dengan adanya kebudayaan Minangkabau, kadang malahan masyarakat disini membantu dalam menertibkan jalan biasanya ada orang Jawa, orang Batak, dan orang Melayu juga yang membantu dan menerima adanya kebudayaan kami. Namanya kita hidup bersama tentu harus adanya saling menghargai satu sama lain dan menjaga satu sama lain, kalau tidak yang namanya saling menghargai tentu kita hidup tidak tenang dan bertengkar terus ...” (Wawancara 19 Maret 2023).

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh warga yang bernama Alvian (27 tahun) bersuku Melayu yang saya wawancarai ketika saya mengunjungi pasar yang ada di Kelurahan Wirotho Agung, Alvian mengatakan:

“... Orang disini bisa dikatakan tidak ada yang membeda-bedakan, kalau bicara menghargai tentu masyarakat disini saling menghargai, seperti abang berteman sama siapa saja ada orang Jawa, orang Minangkabau, dan orang Batak, pas kami ketika kumpul tentu ada mereka yang berbicara menggunakan bahasa daerah mereka ketika berbicara dengan sesama mereka, tidak ada kami yang namanya saling menertawai bahasa daerah mereka satu sama lain, kalau bisa kita sama-sama pelajari bahasa daerah mereka, kalau tidak ada yang namanya saling menghargai tentu membawa pertengkaran, maka dari itu masyarakat disini saling menghargai satu sama lain tidak ada yang namanya menjelekan-jelekan orang, hidup berdamai lebih baik...” (Wawancara 14 Maret 2023).



**Gambar 4. Tradisi arak-arakan pernikahan orang Minangkabau**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam kehidupan sehari-harinya mereka saling menghargai dalam hal perbedaan bahasa pun mereka saling menghargai, tidak ada masyarakat yang saling menjelek-jelekan salah satu bahasa yang ada di Kelurahan Wirotho Agung dengan

---

adanya saling menghargai tersebut yang membangun hubungan harmonis masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsanya. Dari observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung sangat menunjukkan kekompakan dan persatuan dengan adanya berbagai sukubangsa yang ada yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu. Perbedaan dari segi kebudayaan, agama, adat istiadat, dan bahasa yang ada sangat dijaga dan tidak ada yang menjadikan itu salah satu masalah yang ada pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung, masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga dan bersatu dengan perbedaan yang mereka miliki.

Pada Gambar 3 menunjukkan adanya tradisi yang dilakukan oleh warga bersukubangsa Minangkabau dalam acara pernikahan berjalan lancar dan aman hal tersebut dikarenakan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung saling mendukung dan saling menghargai yang namanya beragam budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa yang dimiliki setiap sukubangsa yang ada di Kelurahan Wirotho Agung.

### **Masyarakat Menghindari Konflik Antar Sukubangsa**

Berdasarkan pengamatan saya setelah melakukan penelitian dalam jangka waktu kurang lebih selama 2 bulan, Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dengan keberagaman sukubangsanya yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu mereka hidup berdampingan di tengah perbedaan tidak menjadi sumber permasalahan yang dapat memicu terjadinya konflik.

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung hidup di tengah perbedaan kebudayaan, agama, adat istiadat, dan bahasa yang dimiliki orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu tidak menjadi sumber permasalahan pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung. Hal tersebut berdasarkan wawancara saya dengan bapak Lurah Wirotho Agung yaitu bapak Bambang Irwanto (49 tahun) yang saya wawancarai di kantor Kelurahan Wirotho Agung, beliau mengatakan bahwa:

“... Selama saya menjabat disini belum pernah terjadinya perkelahian atau pertengkaran antar sukubangsa disini dek, masyarakat dalam kehidupan berbeda-beda tidak menjadi masalah bagi masyarakat sini, masalah yang terjadi hanya masalah kesalahpahaman yang dapat diselesaikan secara baik-baik tidak sampai pada masalah yang membuat perpecahan antara sukubangsa disini...” (Wawancara 05 Maret 2023).

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Herman (58 tahun) selaku ketua RT keturunan Jawa yang saya wawancarai ketika saya mengunjungi rumahnya, beliau mengatakan:

“... Kalau bicara masalah masyarakat disini tidak ada yang membawa perbedaan seperti menyinggung agama atau budaya yang dimiliki sukubangsa yang ada, kemungkinan masalah disini hanya masalah kecil saja seperti masalah pribadinya tidak sampai pada merendahkan agama dan budaya yang dimiliki sukubangsa disini, perbedaan budaya sama agama disini tidak menjadi masalah malahan masyarakat menghormati berbagai agama dan budaya yang ada pada masyarakat ...” (Wawancara 7 Maret 2023).

Hal tersebut disampaikan langsung oleh salah satu warga keturunan Minangkabau yang bernama Ibrahim (32 tahun) Minangkabau, Ibrahim mengatakan:

“... Kalau soal masalah tu pasti ada dek, namanya kita hidup bersama tapi orang disini tidak pernah sampai pertengkaran besar palingan hanya masalah kecil-kecil saja seperti kesalahpahaman ketika berbicara dan dapat diselesaikan secara baik-baik sehingga tidak sampai pada masalah yang besar. Seperti itu lah masalah yang ada disini dapat dikatakan hanya masalah biasa pada umumnya saja tidak sampai pada pertengkaran contohnya saya orang Minangkabau ada masalah dengan orang Jawa sampai saya bawa rombongan orang Minangkabau untuk bertengkar sama orang Jawa tidak ada yang seperti itu disini...” (Wawancara 19 Maret 2023).

Masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu dalam kehidupan sehari-hari di tengah perbedaan yang ada tidak menjadikan perbedaan budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa sumber dari masalah yang dapat memicu terjadinya konflik, konflik yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung hanya konflik pribadi sehingga tidak memicu terjadinya konflik antar kelompok sukubangsa yang ada di Kelurahan Wirotho Agung.

### **Pembahasan**

Secara pandangan Parsons dalam skema AGIL kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dengan kehidupan yang beragam budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa mereka mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Parsons dalam skema AGIL yaitu (A) Adaptasi, berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik,

dalam artian meningkatkan kemampuan yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat dengan cara mengedepankan kepentingan kelompok *Goal Attainment*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya, menjamin penggunaan sumberdaya secara efektif dalam meraih tujuan-tujuan serta penerapan prioritas di antara tujuan-tujuan tersebut. *Integration*, berarti masyarakat yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial, dengan membangun dasar yang kondusif bagi terciptanya keteraturan antara elemen sistem, dimana tingkat integrasi dapat diukur dengan melihat tingkat komitmennya, semakin tinggi komitmennya terhadap suatu sistem maka semakin tinggi pula tingkat integritas yang akan tercapai. *Latent Pattern maintenance*, adalah cara menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai norma-norma, sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya, dengan adanya konsisten dalam memelihara pola dasar hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Ritzer, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwasanya masyarakat Kelurahan Wirotho Agung terdapat dari berbagai sukubangsa yang hidup berdampingan secara harmonis dan damai dengan berbagai budayanya masing-masing, di tengah kehidupan keseharian mereka sangat berbeda orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu tentu mereka memiliki budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang berbeda. Masyarakat mampu beradaptasi dengan adanya perbedaan yang dimiliki setiap sukubangsa, perbedaan yang ada tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat mereka tetap menjaga perbedaan itu dengan saling menghargai dan berbaur satu sama lain.

*Goal Attainment*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya, hal tersebut terjadi pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yang dimana mereka terdapat dari berbagai sukubangsa yang berbeda yaitu, orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu dalam hidup bersama mereka berjalan harmonis dengan perbedaan yang mereka memiliki, mereka saling menghargai perbedaan yang ada tanpa menjatuhkan setiap kebudayaan, agama, adat istiadat, dan bahasa yang dimiliki setiap sukubangsa yang ada. Kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung yang harmonis dengan keberagaman sukubangsanya menunjukkan masyarakat menciptakan keteraturan seperti yang dijelaskan oleh Parsons yaitu *integration*, berarti masyarakat yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial, dengan membangun dasar yang kondusif bagi terciptanya keteraturan antara elemen sistem. Mereka saling tolong menolong dan berbaur satu sama lain agar terjalannya keteraturan dan harmonisasi pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung. Masyarakat juga memberi kebebasan kepada setiap sukubangsa agar tetap menggunakan setiap kebudayaannya dan agama yang mereka miliki tanpa adanya menyingkirkan setiap kebudayaan yang ada seperti yang dijelaskan oleh Parsons dalam teorinya *laten Pattern maintenance*, adalah cara menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai norma-norma, sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya, dengan adanya konsisten dalam memelihara pola dasar hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Ritzer, 2014).

## Kesimpulan

Kehidupan masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa sehingga masyarakat hidup di tengah perbedaan kebudayaan, agama, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda dalam hidup berdampingan selama ini belum pernah terjadinya konflik yang muncul ke permukaan. Kelurahan Wirotho Agung merupakan daerah transmigrasi yang ditempati oleh orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu, mereka mampu hidup secara harmonis di tengah perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap sukubangsa yang ada. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti tentang harmonisasi sosial masyarakat dalam keberagaman sukubangsa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Wirotho Agung menggambarkan dan menganalisis harmonisasi masyarakat Kelurahan Wirotho Agung dalam keberagaman sukubangsa yaitu orang Jawa, orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Melayu dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan latar belakang budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: *Pertama*, masyarakat saling tolong menolong dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga dan saling berbaur satu sama lain. *Kedua*, masyarakat tidak membedakan hak setiap sukubangsa, masyarakat saling menghargai terhadap perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap sukubangsa dan adanya solidaritas pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung. *Ketiga*, masyarakat menghindari konflik antara sukubangsa..

## Daftar Rujukan

Ali, M., & Humaidy, A. (2007). Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnik Di Kalimantan Barat. *Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 1–11.

- 
- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Barus, W. A. (2022). Harmonisasi Budaya Masyarakat Multikultural di Desa Pekan Gunung Meriah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang Tahun 1982-2014. *Jurnal Cultural Sciences*, 10(1), 110–126.
- Khoirudin, M. (2021). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Pada Anak di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Kurniawan, R. S. (2017). Model Harmonisasi Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Latifa, F. & Sugeng, R. P. (2013). Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik di Lampung Selatan. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 64–68.
- Libra, G., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/11>
- Listiana, D. (2021). Harmonisasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Universitas Lampung.
- Mediawati, D. (2019). Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum*, 1(1), 36-49.
- Muda, I. (2013). Potensi Konflik Horizontal di Kota Medan. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 138–144.
- Ningrum, S. (2019). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46-53.
- Prayitno, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(3), 161–177.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern (Ketujuh)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (Pertama)*. Bandung: Nilacakra.
- Sya'roni, S. (2012). Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–24.
-